

MUHAMMAD, SANG MUBALIGH

Oleh: Muhsin Hariyanto

ENTAH, apa yang yang dikatakan orang tentang dirinya, yang jelas Dialah Sang *Uswah Hasanah*, yang memiliki kepribadian yang nyaris sempurna karena hidayah dan taufiq Allah yang selalu hadir pada dirinya. Itulah yang pernah dikatakan oleh salah seorang sahabat saya tentang pribadi Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam.

Penulis juga mengagumi beliau sebagai seorang komunikator yang handal, karena sifat *tablîgh*-nya yang melekat pada dirinya, beliau selalu bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan mengomunikasikan semua idenya dengan sangat cermerlang. Betapa tidak? Beliau telah terbukti ‘menjual’ ide-ide kreatif dan inovatifnya kepada umat manusia, tidak hanya kepada umta Islam, tetapi juga kepada siapa pun yang bersedia untuk menerima kebenaran tanpa sekat kesombongan. Dan, dengan sikap rendah hatinya, beliau sama sekali tidak pernah menepuk dada untuk mengatakan kepada siapa pun tentang keberhasilannya, meskipun semua orang tahu bahwa beliau telah menghasilkan maha karya, menawarkan Islam Rahmatan Lil ‘Ālamîn, yang secara objektif diterima sebagai ide universal untuk siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Bahkan dia pernah menyatakan bahwa dirinya sekadar seorang ‘komunikator’ yang bertugas untuk menyampaikan pesan Allah apa adanya (QS Yâsîn/36: 17).

Sebagai seorang komunikator, dengan sifat *tablîgh*-nya yang melekat pada dirinya, beliau telah mempraktikkan pesan-pesan Allah tentang cara berkomunikasi, dengan menerjemahkan prinsip komunikasi efektif, yang di dalam al-Quran disebut dengan 6 (enam) sebutan, *Qaulan Sadîdâ* [QS An-Nisâ/4: 9], *Qaulan Balîghâ* [QS An-Nisâ’/4: 63], *Qaulan Ma’rûfâ* [QS Al-Baqarah/2: 235; QS An-Nisa’/4: 5 dan 8; QS Al-Ahzab/33: 32], *Qaulan Karîmâ* [QS Al-Isrâ’/17: 23], *Qaulan Layyinâ* [QS Thâhâ/20: 44], *Qaulan Maisûrâ* [QS Al-Isrâ’/17: 28], sehingga beliau berkemampuan dan berhasil untuk mengomunikasikan semua pesan Allah secara sempurna kepada umat manusia.

Bagaimana beliau memerankan diri sebagai seorang komunikator handal? Banyak kisah yang bisa kita jadikan sebagai bukti dan – sekaligus – *‘ibrah* (pelajaran) bagi diri kita. Antara lain kisah berikut.

Ketika beliau berjumpa dengan seorang musuh yang sangat berkeinginan untuk membunuhnya, beliau dengan tenang menghadapinya. Dengan keta-kata lembut dan sikap bijaknya beliau taklukkan musuhnya tanpa setetes darah pun, dan berakhir dengan penyerahan diri ‘Sang Musuh’ tanpa syarat, dan bahkan ‘Sang Musuh’ itu pun bersyahadat, menyatakan keislamannya, di hadapan beliau.

Dikisahkan, bahwa dalam suatu peperangan, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam sangat lelah, sehingga beliau terduduk di bawah sebatang pohon tanpa sebilah senjata pun. Pada saat itulah salah seorang tentara musuh

yang sangat yang ditakuti, tiba-tiba muncul di hadapannya, berdiri berkacak pinggang pada saat beliau terkantuk-kantuk. Dan dengan suara lantang, seorang yang dikenal bernama Da'tsur itu menghardik beliau dengan mengacungkan sebilah pedangnya, seraya berkata: "Hai Muhammad. Siapa – saat ini - yang dapat menyelamatkanmu dari keganasan pedangku?"

Mendengar gertakan Da'tsur itu pun beliau tersentak sekejap, lalu menatap mata Da'tsur dengan pandangan mata yang sama sekali tak mengesankan ada rasa gentar. Da'tsur pun tergetar melihat pandangan mata beliau yang yang sejuk, tak mengesankan ketakutan. Beliau menjawab gertakan Da'tsur dengan sikap tenang, disertai ucapan lembut: "Karena -- sebagai manusia -- aku sudah tidak punya daya, tiada lagi yang akan melindungi diriku kecuali Allah?"

Mendengar jawaban Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam itu pun Da'tsur serta-merta 'menggigil', terkesan 'gentar'. Seraya berpikir, semacam apakah kekuatan Allah yang disebut-sebut Muhammad itu, sehingga beliau yakin bahwa 'Allah' pasti akan melindunginya? Kebimbangannya itu pun kian bertambah ketika menyaksikan beliau tetap tabah, sampai akhirnya pedang Da'tsur pun terlepas dari genggamannya, dan jatuh di hadapan beliau.

Pada saat itulah Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam segera mengambil pedang itu, lalu mengacungkannya kepada Da'tsur, seraya berkata: "Nah, kini siapakah yang akan menyelamatkanmu dari pedangku, hai Da'tsur?" Dengan bibir bergetar Da'tsur menjawab: "Hanya engkau Muhammad yang dapat menyelamatkanku. Sungguh, hanya engkau belaka."

Mendengar jawaban Da'tsur itu, beliau yang sama sekali tidak menyimpan 'kebencian dan dendam', segera menyerahkan pedang itu kembali pada Da'tsur, sebagai pemiliknya.

Dan peristiwa menakjubkan itulah yang memotivasi Da'tsur untuk lebih mengenal Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, yang pada akhirnya meyakinkan dirinya bahwa 'Islam adalah pilihan terbaik' bagi dirinya. Dan, akhirnya, 'dia' (Da'tur) pun menyatakan keislamannya di hadapan beliau (Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam).

Nah, peristiwa Da'tsur inilah, di samping peristiwa-peristiwa lain yang semakna, yang telah membuktikan kepiawaian diri beliau (Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam) sebagai seorang mubaligh handal, yang seharusnya menjadi teladan bagi para mubaligh, kini dan esok.

Da'tsur memang sudah tiada, dan peristiwa itu sudah lama berlalu, tetapi pelajaran yang bisa kita petik dari peristiwa itu cukup banyak. Antara lain mengisyaratkan artipenting kepiawaian seorang mubaligh dalam berkomunikasi dan mengomunikasikan ide-idenya kepada siapa pun, kapan pun dan di mana pun akan sangat menentukan keberhasilannya dalam berdakwah.

Kini saatnya kita belajar pada Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam (Muhammad), Sang Mubaligh, yang telah menghasilkan maha karyanya dalam berdakwah, untuk dakwah kita, kini dan esok.

Ibda' bi nafsik!

Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta